

**URGENSI PENDIDIKAN PROFETIK PADA ERA MILENIAL
DALAM MENANGKAL FAHAM RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI ISLAM**

Zainal Abidin¹, Tobibatussaadah²
^{1,2}IAIN Metro Lampung

¹ zainal.abidin@metrouniv.ac.id, ² tobibahsaadah@metrouniv.ac.id

Abstract

This study aiming to expose about development movement radicalism among student in the modern era when entering the millennial era. This research is study qualitative with use method analysis document in various the source in the form of information from journals, book and actual news. In general line big results study show that; First, doctrine radical in the millennial era happen because socializing between fellow student and influence information from social media especially easy internet accessed and studied on sites that teach about views Islamic fundamentalists. Second in a way factual lots exposed students by understand radical originate from various campus college tall in a way easy infiltrated by influence movement fundamentalist or revivalist. Third, prophetic education is one alternative that can taught with carry out the learning process and introduce values of prophetic education that puts forward values humanity, tolerance, and moderation religion, diversity, and accommodation on every difference understand good that comes within the Muslim community as well as from abroad from people outside of Islam.

Keywords: Prophetic Education, Radicalism, Higher Education and Millennial Era

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang perkembangan gerakan radikalisme di kalangan mahasiswa pada era modern ketika memasuki era milenial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisa dokumen dalam berbagai sumbernya berupa informasi dari jurnal, buku dan berita aktual. Secara garis besar hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pertama, doktrin radikal pada era milenial terjadi karena pergaulan antar sesama mahasiswa dan pengaruh informasi dari media sosial terutama internet yang mudah diakses dan dipelajari pada situs-situs yang mengajarkan tentang pandangan-pandangan fundamentalis Islam. Kedua secara faktual banyak mahasiswa yang terpapar oleh faham radikal berasal dari berbagai kampus perguruan tinggi secara mudah disusupi oleh pengaruh gerakan fundamentalis atau revivalis, Ketiga, pendidikan profetik merupakan salah satu alternatif yang bisa diajarkan dengan melakukan proses pembelajaran dan memperkenalkan nilai-nilai pendidikan profetik yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan moderasi beragama, kemajemukan, serta akomodasi pada setiap perbedaan faham baik yang berasal dari internal umat Islam maupun yang berasal dari umat diluar Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Profetik, Radikalisme, Perguruan Tinggi, dan Era Milenial

A. PENDAHULUAN

Perkembangan faham radikalisme di Indonesia telah meramba pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi, berdasarkan data BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) menunjukkan bahwa salah satu kelompok yang rawan terpapar radikalisme adalah para mahasiswa yang sedang belajar di berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Apalagi pada era digital di mana arus informasi global dengan mudah diterima oleh masyarakat termasuk mahasiswa. Faham-faham gerakan radikal trans-nasional misalnya propaganda ISIS secara realitas pada pertengahan tahun 2000 an, telah masuk ke Indonesia dan berhasil mempengaruhi sebagian dari kelompok terdidik tersebut untuk ikut ideologi radikal yang dikampanyekan oleh tokoh-tokohnya.

Meskipun gerakan ISIS di Timur Tengah telah mengalami kemunduran di beberapa pusat gerakannya, akan tetapi sebagai faham radikal yang berbahaya masih tetap harus diwaspadai, karena faham radikalnya telah berkembang secara global. Oleh karena itu pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan dan pemahaman agama yang moderat sangat dibutuhkan dalam rangka menangkal masuknya faham-faham radikal di kampus-kampus yang ada

di Indonesia, dengan jalan menanamkan nilai-nilai pendidikan profetik.

Isu radikalisme telah menjadi hantu yang menakutkan selama beberapa dekade di Indonesia. Fenomena munculnya radikalisme beragama telah menjelma menjadi gerakan-gerakan fundamentalis, terutama pasca tumbanganya Era Suharto tahun 1998. Euforia politik dalam negeri berganti menjadi era reformasi yang memberikan kebebasan berpendapat dan berpolitik, hal ini memicu persemaian gerakan berbagai kelompok social, termasuk masuknya pengaruh kelompok radikal Islam, dengan berbagai ragam gerakannya, bahkan ditandai oleh aksi terror dan pemboman di beberapa tempat.

Para pelaku yang berhasil ditangkap sebagian berasal dari kelompok yang terdidik, dan pada umumnya mereka terpapar pada ajaran atau paham radikal yang diperoleh dari berbagai kegiatan termasuk media sosial yang mulai berkembang bebas pasca orde baru atau era Orba. Sebagian dari kelompok radikal Islam telah mencengkeramkan pengaruhnya di beberapa kampus, menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2000-an awal gerakan radikal telah merambah dan mempengaruhi sebagian generasi muda terutama pada mahasiswa

yang sedang belajar di perguruan tinggi. Menurut hasil penelitian BIN (Badan Intelijen Negara) yang dilakukan di 15 Propinsi tahun 2018 menunjukkan bahwa ada 39% mahasiswa yang telah terpapar radikalisme.¹

Data-data terakhir tentang perkembangan paham radikalisme di Indonesia menurut direktur pencegahan BNPT Ahmad Nurwahid, menyatakan bahwa ada 33 juta penduduk Indonesia terpapar radikalisme. Hal ini disimpulkan dalam acara diskusi publik di kedutaan Besar Perancis pada bulan Juli tahun 2022. Ciri masyarakat yang telah terpapar radikalisme antara lain; *pertama*, intoleran terhadap perbedaan dan keragaman serta anti Pancasila. *Kedua*, akan memerangi kelompok agama tertentu yang berbeda paham dengan dan menjadi anti pemerintahan yang sah dengan cara menyebar hoaks dan fitnah.²

Meskipun demikian jumlah tersebut di atas sudah mengalami penurunan jika

dibandingkan dengan data tahun 2019 yang mencapai 38.4 persen, tahun 2020 dan 2021 turun diangka 12.2 persen, dan ini menunjukkan bahwa masih ada 33 juta penduduk yang masih terpacak, terang Ahmad Nurwahid. Akan tetapi menjelang pertengahan tahun 2024 terdapat fenomena menggembirakan yaitu menurunnya gerakan radikal di Indonesia, sebagaimana diakui oleh BNPT bahwa tahun 2024 Indonesia berada pada posisi Indonesia berada dalam posisi “Low Impact By Terrorism” dibandingkan tahun 2023 yang masih berada di “Medium Impact by Terrorism” berdasarkan catatan GTI (*Global Terrorism Index*).³ Walaupun begitu gerakan radikalisme di kalangan mahasiswa masih patut diwaspadai, karena dampaknya yang begitu besar bagi stabilitas nasional dan kemajuan bangsa Indonesia di masa depan.

Berdasarkan paparan data tersebut, tampaknya paham radikalisme telah berkembang diberbagai kalangan, termasuk di kalangan mahasiswa walaupun persentasenya belum diketahui. Sangat disayangkan bahwa kelompok terdidik seperti mahasiswa juga bisa disusupi paham

¹ BIN Ungkap 39 % Mahasiswa Terpapar Radikalisme, CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>

² Nurwahid, Ahmad, Tempo.co, “Kepala BNPT Mengaku Punya Data Kampus dan Mahasiswa Terpapar Radikalisme” Tempo.co. 25 Mei 2022. <https://nasional.tempo.co/read/1594894/kepala-bnpt-mengaku-punya-data-kampus-dan-mahasiswa-terpapar-radikalisme>

³ BNPT: Tahun 2024 Posisi Indonesia dalam GTI Masuk Kategori Negara Low Impact By Terrorism, <https://www.bnpt.go.id/bnpt-tahun-2024-posisi-indonesia-dalam-gti-masuk-kategori-negara-low-impacted-by-terrorism>

radikalisme. Pertanyaan utama dari permasalahan ini adalah kenapa justru kelompok terdidik mudah dipengaruhi oleh faham-faham radikal. Mungkin hal ini terjadi disebabkan oleh transformasi politik global yang telah berubah, dan juga semakin terbukanya akses informasi global yang dengan mudah diakses oleh kelompok terdidik dan gencarnya pengaruh dari luar terutama dari kelompok-kelompok garis keras atau kelompok fundamentalis yang tersebar melalui jaringan-jaringannya dan tersusun secara terorganisir. Di samping itu perubahan zaman yang telah memasuki era baru yang di sebut era milinium baru atau era milenial baru yang sangat berpengaruh pada perilaku mahasiswa yang sedang belajar di berbagai perguruan tinggi, misalnya derasnya informasi digital yang terjadi. Oleh karena itu penelitian ini akan berusaha menjelaskan tentang bahaya radikalisme di kalangan mahasiswa sekaligus berusaha memberikan alternatif solusi untuk meredam maraknya faham radikalisme di kalangan mahasiswa di Indonesia dan beberapa dekade belakangan ini, dengan jalan memberikan internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik pada mahasiswa melalui jalur pendidikan formal di kampus-kampus.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Faham Radikal di Indonesia

Faham radikalisme beragama di Indonesia sudah ada bahkan jauh setelah kemerdekaan, kebanyakan orientasi faham ini ada yang murni berkaitan pemahaman keagamaan, tetapi ada juga yang menjelma menjadi gerakan politik. Data yang dirilis oleh BNPT menunjukkan bahwa masuknya faham radikalisme di kampus-kampus di Indonesia kebanyakan ada di beberapa fakultas antara lain eksakta dan kedokteran.⁴ Kebanyakan orientasi faham radikalisme di kalangan mahasiswa berasal dari ideologi politik yang menginginkan mendirikan Negara Islam di Indonesia, dan semangat gerakan ini telah lama dikembangkan oleh gerakan separatisme di Indonesia pada era tahun 1950-1962 melalui pemberontakan yang dilakukan oleh NII (Negara Islam Indonesia) atau DI (Darul Islam) atau TII (Tentara Islam Indonesia), lewat tokohnya Kartosuwiryo.⁵ Setelah reformasi muncul kembali kelompok ini dengan gaya baru, dan merekrut beberapa kalangan termasuk mahasiswa di universitas-universitas. Dalam

⁴ Kompas TV, “ BNPT: 33 Juta Penduduk Indonesia Terpapar Radikalisme, Butuh Undang-Undang Pencegahan. Kompas TV, 21 Juli 2022.

⁵ Dijk, C. Van, *Rebellion Under the Banner of Islam: The Darul Islam in Indonesia*, (Martinus Nijhoff., 1981). hlm.56-57.

beberapa kasus ada sebagian mahasiswa yang tiba-tiba hilang dan dicari oleh orang tuanya, setelah ditemukan dalam pencarian yang melibatkan polisi, ternyata mereka telah masuk kelompok radikal tersebut.

Ciri-ciri radikalisme di kalangan mahasiswa yang sedang belajar di beberapa universitas dapat dipetakan menjadi antara lain. *Pertama*, mereka mengklaim bahwa kebenaran itu tunggal, dan ada pada kelompoknya. Selain kelompoknya dianggap sesat bahkan kafir. *Kedua*, mengutamakan hal-hal yang bersifat furuiyah atau cabang-cabang dalam beragama sehingga melupakan hal-hal yang utama. Sebagai contoh memanjangkan jenggot, meninggikan celana, dan lain sebagainya. *Ketiga*, terlalu ekstrim dalam Beragama dan tidak toleran terhadap perbedaan pendapat.⁶ *Keempat*, gerakan politiknya bersifat separatis para anggotanya terikat pada disiplin rokhani yang ketat. *Kelima*, muncul sebagai gerakan moral untuk menyuarakan kebenaran yang dianggap absolut versi kelompoknya, dan

menentang semua yang dianggap tidak sesuai doktrin mereka.⁷

Bahaya pengaruh paham dan ideologi radikal sangat memprihatinkan dan merisaukan, karena bisa menjadi gerakan militant di kalangan mahasiswa. Hal ini jika tidak diwaspadai bisa menyebabkan disintegrasi bangsa dalam dua atau tiga dekade yang akan datang jika tidak ada tindakan dari Negara dan kalangan moderat. Menurut Anas Saidi, peneliti LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), untuk mengatasi radikalisme di kalangan mahasiswa diperlukan strategi kebudayaan yang menyeluruh dan berkesinambungan. *Pertama*, dengan upaya deradikalisasi secara halus melalui bahasa-bahasa agama yang relevan dan sosialisasi pandangan tentang adanya nilai-nilai afinitas antara Islam dan Pancasila. *Kedua*, mengembalikan corak keagamaan yang jadi ciri khas Islam Indonesia yaitu Islam yang moderat, inklusif, dan toleran.

Data perkembangan gerakan terorisme yang diakibatkan oleh paham radikalisme beragama di Indonesia menunjukkan adanya fenomena fluktuatif tercatat sejak tahun 2018 menunjukkan gejala

⁶ Jalwis, Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa, dalam Jurnal *Pengabdian Masyarakat*, 2021, hlm .67 https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=VObFuDUAAAAJ&citation_fo_r_view=VObFuDUAAAAJ:mB3voiENLucC

⁷ Djaka Soetapa, *Seri Seminar Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*, (Bandung: Gunung Jati Press, 2006), hlm. 125

penurunan kasus, akan tetapi pada tahun-tahun sebelumnya nyaris setiap tahun ada kasus serangan terorisme di Indonesia. Paling tidak penurunan kasus terorisme mulai terjadi sejak tahun 2018, sebagai berikut:

Tabel 1

Tentang Terorisme Akibat Faham Radikalisme Berdasarkan Tahun Kejadian Menurut BNPT⁸

No	Tahun	Jumlah
1.	2018	19 Kasus
2.	2019-2020	11 Kasus
3.	2021	6 Kasus
3.	2022	2 Kasus
4.	2023-2024	0 Kasus

Berdasarkan latar belakang pelakunya, kasus terorisme dilakukan secara terorganisir melalui jaringan yang beragam profesi pelakunya. Namun sebagian di antaranya melibatkan beberapa mahasiswa atau pelajar yang ikut melakukan tindakan terror akibat terpapar oleh paham radikalisme. Oleh karena itu perlu dilakukan beberapa upaya preventif sebagai solusi

alternatif untuk menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa dapat dipahami bahwa upaya deradikalisasi bisa dilakukan melalui berbagai pendekatan keagamaan, terutama dengan jalan internalisasi pendidikan profetik yang menggunakan bahasa keagamaan yang halus dan menjelaskan nilai-nilai keislaman dalam berbangsa, bernegara dan bermasyarakat serta mengembangkan pendekatan keagamaan yang moderat di Indonesia sebagai ciri khas budaya bangsa, yaitu sikap yang inklusif dan toleran.⁹

Berdasarkan data gerakan radikal yang melakukan terror pasca reformasi di Indonesia mencapai puncaknya terjadi pada peristiwa bom Bali pada tahun 2002, kemudian disusul dengan kejadian terror yang terus terjadi setiap tahun di berbagai kota di Indonesia. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan mengingat Indonesia termasuk salah satu negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, dan sering menjadi rujukan sebagai negara yang majemuk secara etnis, budaya, bahasa dan agama, yang mampu mengelola kebhinekaannya.

2.Era Milineal Dan Berbagai Dampaknya

⁸ Kompas. Com, BNPT: Aksi Terorisme Turun, tapi Paham Radikal Perempuan, Anak dan Remaja Meningkat.
<https://nasional.kompas.com/read/2024/02/20/18074461/bnpt-aksi-terorisme-turun-tapi-paham-radikal-yang-targetkan-perempuan-anak>

⁹ Anas Saidi, Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa Sudah Mengkhawatirkan, *lipi.go.id*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (*Indonesian Institute of Science*) 18 Juli 2017

Era milenial atau era millennium baru merupakan sebuah masa di mana perkembangan teknologi semakin pesat dan industri digital juga berkembang ke seluruh dunia pada awal perubahan abad sejarah manusia memasuki abad ke 21. Puncak dari era globalisasi terjadi pada decade awal abad ke 21, dari tahun 2000 hingga sekarang terjadi perubahan signifikan pada pola kehidupan manusia terutama munculnya fenomena revolusi teknologi memasuki era informasi dengan menggunakan akses internet melalui beberapa media, misalnya telepon seluler, laptop yang dengan mudah dapat mengakses berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia. Sedangkan pengertian generasi milenial, dalam beberapa referensi agak berbeda pengertiannya dengan era milenial tersebut yaitu merujuk pada generasi yang lahir dalam rentang tahun 1981-1996, meskipun secara usia mereka adalah termasuk generasi muda yang hidup dan dewasa pada tahun 2000 hingga sekarang.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa era Milenial sebagai masa di mana muncul sebagai respon dari era modern yang mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatis, dan transaksional. Dalam hal ini berupa pandangan sekuler,

memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Sebagai akibatnya manusia menjadi bebas berbuat apa saja tanpa landasan spiritual, moral, dan agama.¹⁰ Kondisi hidup yang demikian ini, telah mengantarkan manusia kepada tahap membuat sesuatu yang mengagumkan, seperti *digital technology*, *clonning*, dan sebagainya. Namun karena tidak disertai landasan spiritual, moral dan agama, semua temuan yang mengagumkan itu telah pula digunakan manusia untuk mendukung selera hawa nafsunya. Kondisi ini diperparah berkembangnya ekonomi kapitalistik dan politik yang menghalalkan segala cara, peredaran Narkoba, perdagangan manusia, korupsi, hingga praktek LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender), perusakan lingkungan dan sebagainya, nampak semakin canggih, karena didukung oleh teknologi digital yang dilakukan oleh manusia generasi millennialis.¹¹ Di samping kecenderungan negatif tersebut era Milenial dalam konteks pemahaman agama juga memunculkan fenomena radikalisme, yaitu lahirnya gerakan-gerakan fundamentalisme dengan nama kelompok-kelompok yang berbeda-beda yang marak

¹⁰ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Era Milenial", dalam *Concienca*, Hasil Penelitian, Tp, Tt, hlm, 10-11

¹¹ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Era Milenial"

hingga terjadinya aksi-aksi terorisme akibat paparan faham radikal yang berkembang.

Dalam konteks tertentu, memang ada dampak positif era milenial diantaranya dapat mempermudah pekerjaan manusia terutama dalam memperoleh data dan informasi dengan begitu cepat, tetapi era milenial juga memunculkan dampak lainnya berupa dampak negatif misalnya dengan cepatnya akses informasi digital, perkembangan teknologi yang massif dan temuan-temuan (inovasi) terbaru yang mengagumkan di bidang ilmu rekayasa dalam segala jenisnya.¹²

Namun demikian, era milenial secara faktual juga terkadang dapat membawa dampak negative yang merugikan umat manusia, misalnya pada era informasi sekarang telah memunculkan berbagai berita hoaks serta masuknya pengaruh-pengaruh negatif lainnya misalnya faham-faham fundamenlisme yang berasal dari luar seperti pengaruh gerakan ISIS dan lain sebagainya yang tersebar dengan cepat. Akibat pengaruh negative tersebut ada juga mahasiswa yang terpengaruh sehingga melupakan tugas utama untuk belajar dengan benar belajar di perguruan tinggi. Hal ini terjadi terutama bagi mereka yang

tidak bisa memfilter pengaruh negatif tersebut pada era milenial, sehingga otomatis tidak sedikit di antara mereka yang terpengaruh dan ikut dalam kegiatan-kegiatan radikal, sehingga mereka terpapar oleh pengaruh tersebut dan masuk dalam jaringan kelompok fundamentalis atau kelompok radikal.

Menghadapi era milenial yang demikian canggih dengan segala dampaknya, sudah menjadi keniscayaan pendidikan Islam juga harus mengatisipasi dan mengadaptasi era tersebut terutama terhadap perkembangan teknologi modern pada era milineal yang bermanfaat bagi pendidikan Islam dan membuang jauh dampak negatifnya. Dalam perseptif pendidikan tinggi Islam, pembelajaran di perguruan tinggi juga seharusnya sudah mempersiapkan diri dengan membenahi kurikulumnya yang berorientasi pada penanaman karakter Islam moderat dengan jalan memasukkan nilai-nilai pendidikan profetik yang mengajarkan nilai-nilai Islam yang humanis, toleran dan berorietasi pada kemajuan serta kesejahteraan umat Islam.

3. Arti Penting Pendidikan Profetik

Secara bahasa istilah profetik berasal dari kata “prophet” yaitu nabi atau kenabian. Kata profetik dalam bahasa inggris

¹² Abuddin Nata, “Pendidikan Islam Era Milenial”

ditemukan kata *prophetical* yang berarti kenabian atau karakter atau sifat yang dimiliki oleh para nabi yang merepresentasikan sebagai manusia yang secara ideal mempunyai kekuatan spiritual-individual di samping misi sosial-kemanusiaan. Misi tersebut adalah memberikan arah yang benar bagi manusia untuk mencapai kedamaian, keselamatan di dunia hingga di akhirat, misi pembebasan dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik. Pendidikan profetik berarti proses pembelajaran yang mempunyai misi spiritual religius, dan mengedepankan misi kemanusiaan (*humanism*), keadilan, kesetaraan dan pembebasan umat manusia dari penindasan. Sedangkan pendidikan profetik adalah pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai al-Qur'an yang dibawa oleh nabi yang bertujuan memanusiakan manusia, membebaskan manusia dari kebodohan dan mengarahkan manusia kembali meneguhkan keimanannya kepada Allah SWT.¹³

Kuntowijoyo mendeskripsikan bahwa kata profetik paling tidak harus mempunyai tiga muatan yang saling

berkaitan yaitu humanisme, liberasi, dan transedensi. Dari tiga muatan utama dalam nilai-nilai profetik tersebut tampaknya pendidikan berbasis pada nilai-nilai profetik menjadi sangat relevan dengan misi pendidikan yaitu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan dan relasi kuat manusia dengan Tuhannya.¹⁴

Pada era global sekarang pendidikan profetik merupakan pendidikan alternatif, hal ini dikarenakan efek dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih, manusia mulai kehilangan jatidirinya sebagai manusia yang mempunyai nilai-nilai humanisme dan religiusitas, sehingga mereka sering berpikir instan dan cenderung melupakan fitrahnya sebagai makhluk yang beragama dan bertuhan. Semua ini akibat pengaruh budaya dan filsafat materialisme dan sekularisme yang menafikan peran penting spritualisme dan berusaha memisahkan urusan dunia dan akhirat.¹⁵ Di samping itu fenomena manusia yang mencari pelampiasan dari pengaruh gaya hedonisme yang sangat membudaya menyebabkan sebagian dari mereka mencari jalan pintas dengan menggabungkan diri

¹³ Moh. Masduki, Pendidikan Profetik: Nilai Pesan dan Gagasan Kuntowioyo, INSURI Ponorogo, Prosiding, 15 Juli 2019. hlm. 78

¹⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta: Mizzan Publika, 2004. hlm 156

¹⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, hlm. 157

pada kelompok-kelompok radikal yang menganggap dirinya paling benar dalam menjalankan kewajiban agamanya dibandingkan dengan orang-orang diluar mereka.

Pendidikan profetik juga bisa diartikan sebagai model pendidikan yang terinspirasi dari model pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW, yaitu suatu model pembelajaran yang bertujuan membentuk manusia yang produktif dan berkontribusi pada lahirnya peradaban keilmuan yang tidak berhenti pada level keilmuan tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian, berorientasi pada kebaikan, menolak kejahatan atau kemunkaran dan mengedepankan basis keimanan.¹⁶ Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan profetik tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan profetik mempunyai makna yang sangat dalam dan luas sebagai perwujudan misi ajaran nabi yang diwariskan kepada umatnya, agar selamat dari dunia hingga akhirat. Di dalam proses pembelajaran di kelas misalnya pembelajaran yang berbasis pendidikan profetik harus menyampaikan pesan-pesan

luhur yang berisi kebebasan dan memperkenalkan fitrah manusia yang suci dalam arti bahwa pendidikan mengajarkan kebebasan berpikir, kemudian membangun kesadaran transedental yaitu sebuah pandangan yang mengajarkan bahwa manusia harus selalu terhubung dengan Tuhannya, karena kedudukannya sebagai makhluk tidak akan terlepas dari penciptanya, dan yang terakhir pembelajaran harus tetap mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan, yang memandang pendidik dan peserta didik sebagai manusia yang beradab, dan terus berkembang potensinya. Begitu juga dalam konteks yang lebih khusus pendidikan profetik dalam kerangka praktis juga dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada misi utama ajaran Islam yaitu keimanan, kebaikan atau kesalehan, kemanfaatan bagi sesama manusia dan anti pada kejahatan, kekerasan dan ketidakadilan.¹⁷

Dalam perspektif kandungan pendidikan profetik mengindikasikan bahwa secara prinsipil mengandung nilai-nilai universal tentang kesadaran ketuhanan, kemanusiaan, kebebasan, dan keadilan, toleransi, dan kebermanfaatan. Nilai-nilai itu sangat dibutuhkan dalam membangun

¹⁶ Arifuddin, "Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 9 No.2 July-Desember 2019. hlm. 67, . <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4782>

¹⁷ Arifuddin, "Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan"

kecerdasan majemuk yang dibutuhkan mahasiswa supaya mempunyai wawasan pemikiran yang terbuka, cosmopolitan, dan akomodatif terhadap berbagai perbedaan jenis aliran pemikiran yang berkembang di dunia ini, dan lebih dari adalah mempunyai kecerdasan dan keimanan yang dilandasi oleh sikap yang toleran, serta berakhlak yang mulia. Cita-cita yang mulia ini menjadi bahan yang berharga bagi mahasiswa untuk berlaku rasional tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham radikal yang anti toleransi.

4. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Menangkal Radikalisme

Pendidikan profetik bisa diajarkan dengan melakukan proses pembelajaran dan memperkenalkan nilai-nilai pendidikan profetik yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan moderasi beragama, kemajemukan, serta akomodasi pada setiap perbedaan paham baik yang berasal dari internal umat Islam maupun yang berasal dari umat diluar Islam. Hal ini sangat penting mengingat Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa, dan penganut agama yang beragam. Dengan proses internalisasi melalui pendidikan profetik diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap agama Islam dari sisi yang lebih

humanis, moderat, pluralis, inklusif, toleran dan berorientasi pada kemajuan di masa yang akan datang, dan mampu menjadi benteng yang kuat dari paparan pengaruh paham radikal.¹⁸ Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa pendidikan profetik menekankan betapa pentingnya pada era sekarang, ketika manusia memasuki abad informasi dan dunia digital untuk kembali memperhatikan pendidikan sebagaimana misi Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umatnya dengan nilai-nilai agung sehingga tercipta keharmonisan ditengah kemajemukan, dan sesuai dengan nama agama Islam yang menyerukan kedamaian, keselamatan dan keharmonisan.¹⁹

Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik di perguruan tinggi untuk menangkal bahaya radikalisme maka diperlukan kerjasama yang baik antara pemerintah, tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat, dan khususnya para akademisi yang berkerja di lembaga-lembaga pendidikan tinggi, untuk membina mahasiswa agar tidak mudah terpapar paham radikal yang bisa menyebabkan disintegrasi bangsa. Untuk itu diperlukan perubahan

¹⁸ M. Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 37.

¹⁹ M. Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*

fundamental dalam metode dan kurikulum pendidikan tinggi, dengan jalan memberikan materi pendidikan tentang Islam yang lebih inklusif dan moderat, dan hal ini sesuai dengan isi pendidikan profetik yang mengajarkan tentang pentingnya sikap moderat, inklusif dan humanis.²⁰

Disamping dapat mendidik manusia terutama mahasiswa untuk tetap pada jalur keimanan yang benar, pendidikan profetik juga dapat membentenginya untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia akibat krisis moral yang melanda dunia dewasa ini. Fenomena krisis moral yang banyak terjadi antara lain berupa kekerasan, narkoba dan tindakan kriminal lainnya, termasuk tindak pidana terorisme akibat faham radikal yang keliru dalam memahami ajaran agama.²¹

Nilai-nilai luhur Pendidikan Profetik mengandung beberapa unsur penting dalam menangkal radikalisme, antara lain dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut ini:

Tentang Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Menangkal Radikalisme

No .	Nilai Pendidikan Profetik	Arti Nilai
1	Transedensi	Kesadaran akan Keberadaan dan Keagungan Tuhan
2.	Humanisme	Kemanusiaan
3.	Freedom	Kebebasan
4,	Toleransi	Menghargai Perbedaan
5.	Inklusif	Bersikap terbuka
6.	Moderat	Sikap Tengah/Netral
7.	Pluralis	Mengakui keragaman
8	Progresif	Berorientasi ke masa depan

Berdasarkan tabel tersebut, maka pendidikan profetik mengandung beberapa nilai ideal yang bertujuan mulia, antara lain sebagai berikut:

1. Transedensi bertujuan mengajarkan kesadaran akan keagungan Tuhan sebagai pencipta dan pemilik alam
2. Humanisme bertujuan mengajarkan pentingnya menghargai nilai kemanusiaan

²⁰ Arifuddin, "Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)"

²¹ Novala, Muhammad Fajar, Dewi Aprilia, *Nilai-nilai Profetik Dalam Teks Cerpen Pada Buku Ajar Bahasa Indonesia*, (Solo: UNS, 2021). hlm. 17

3. Freedom/Liberal bertujuan memberikan kebebasan mengembangkan kreatifitasnya sesuai dengan nilai-nilai agama
4. Toleransi bertujuan mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan pandangan atau perbedaan keyakinan baik secara internal maupun eksternal
5. Inklusif bertujuan menekankan pada sikap terbuka kepada sesama manusia, membuang sifat fanatisme kelompok atau eksklusivisme kelompok.
6. Moderat bertujuan supaya mempunyai sifat yang berada di tengah dalam rangka mengayomi perbedaan yang ada
7. Pluralis (Kemajemukan) bertujuan menghargai perbedaan budaya, suku, keyakinan yang merupakan sunnah Allah
8. Progressif bertujuan mengajarkan orientasi yang fokus pada kemajuan masa depan atau visioner

Delapan nilai-nilai pendidikan profetik itu merupakan sebagian saja di antara nilai-nilai luhur pendidikan profetik yang bisa disajikan dalam tabel tersebut. Sebenarnya nilai-nilai pendidikan lebih dari itu jumlahnya, hal ini mengingat ajaran Islam begitu luasnya, yang mengajarkan tentang prinsip-prinsip kemanusiaan, perdamaian, persaudaraan dan lain sebagainya. Strategi penerapan internalisasi nilai-nilai

pendidikan profetik di kampus-kampus dapat dilaksanakan dengan cara merombak muatan kurikulum pendidikan Islam, dengan memasukkan nilai-nilai Islam moderat, nilai-nilai pendidikan profetik itu sendiri, sebagaimana yang menjadi misi ajaran Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil Aalamin*, dan sebagai agama yang cinta perdamaian dan persaudaraan. Jika ini dapat dilakukan maka akan terjadi perubahan sikap yang signifikan dan supaya mahasiswa bisa memahami Islam dengan benar sebagaimana misi dakwah Islam yang penuh dengan kedamaian. Tujuan inilah sebenarnya sebagai misi dari pendidikan profetik yang berasal dari khazanah sejarah pendidikan Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang menghargai toleransi, kemanusiaan, kebebasan, dan transedensi manusia terhadap Tuhan. Dalam perspektif ini, dosen yang mengajarkan materi rumpun ilmu agama Islam harus menguasai tujuan dan materi pendidikan Islam yang berbasis pendekatan profetik, untuk membuka cara pandang mahasiswa agar lebih terbuka dan rasional, tidak ekstrem dalam memandang ajaran agama.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan makalah ini dapat disimpulkan beberapa poin utama kesimpulan antara lain:

Pertama, bahwa faham radikalisme telah masuk dan mempengaruhi mahasiswa merupakan sebuah kenyataan yang terjadi di Indonesia dan kondisi ini telah menghawatirkan berbagai kalangan untuk melakukan upaya deradikalisasi terhadap gejala tersebut. Faham radikalisme di kampus masuk melalui beberapa saluran yaitu adanya oknum yang terafiliasi gerakan radikal, merekrut pada mahasiswa yang sedang belajar melalui kegiatan-kegiatan kampus, kemudian pengaruh radikalisme juga diperoleh dari jalur internet akibat yang dengan mudah diakses terutama berasal dari situs-situs yang menyediakan materi dan pandangan kaum fundamentalis atau radikal, sehingga mempengaruhi mahasiswa untuk ikut tergabung dalam gerakan tersebut.

Kedua, upaya menangkal faham radikalisme di kalangan mahasiswa seharusnya terus digencarkan dengan memberikan bimbingan melalui pendidikan profetik yang mengajarkan nilai-nilai humanisme, toleransi, inklusifitas, transedensi, dan liberasi. Juga mengajarkan prinsip keimanan, kemanfaat dan

keharmonisan terhadap sesama manusia. Dengan melakukan nilai-nilai tersebut diharapkan perkembangan faham radikal bisa dieliminir dan ditangkal sejak dini.

Ketiga, Pendidikan profetik dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan tinggi dengan jalan memperbaharui sejumlah kurikulum di berbagai universitas untuk diperkenalkan kepada mahasiswa dengan pendekatan bahasa agama yang mengedepankan prinsip humanisme, toleransi, keterbukaan, persaudaraan Islam, nasionalisme, dan internasionalisme dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan), *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 9 No.2 July-Desember 2019. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4782>
- BIN Ungkap 39 % Mahasiswa Terpapar Radikalisme, CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>
- BNPT: Tahun 2024 Posisi Indonesia dalam GTI Masuk Kategori Negara Low Impact By Terrorism, <https://www.bnpt.go.id/bnpt-tahun-2024-posisi-indonesia-dalam-gti-masuk-kategori-negara-low-impacted-by-terrorism>

- Dijk, C. Van, (1981), *Rebellion Under the Banner of Islam: The Darul Islam in Indonesia*, Martinus Nijhoff.
- Moh. Masduki, *Pendidikan Profetik: Nilai Pesan dan Gagasan Kuntowioyo*, INSURI Ponorogo, 15 Juli 2019.
- Nata, Abuddin, “Pendidikan Islam Era Milenial”, dalam *Concienca*, Hasil Penelitian, Tp. Tt.
- Novala, Muhammad Fajar, Dewi Aprilia, *Nilai-Nilai Profetik Dalam Teks Cerpen Pada Buku Ajar Bahasa Indonesia*, (Solo: UNS, 2021)
- Jalwis, Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa, dalam *Jurnal Altifani, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Volume 1 No. 1 Tahun 2021.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=VObFuDUAAAAAJ&citation_for_view=VObFuDUAAAAAJ:mB3voiENLucC
- Kuntowijoyo, (2004), *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta: Mizan Publika.
- Kompas. Com, BNPT: Aksi Terorisme Turun, tapi Pahami Radikal Perempuan, Anak dan Remaja Meningkat.
<https://nasional.kompas.com/read/2024/02/20/18074461/bnpt-aksi-terorisme-turun-tapi-paham-radikal-yang-targetkan-perempuan-anak>
- Kompas TV, “ BNPT: 33 Juta Penduduk Indonesia Terpapar Radikalisme, Butuh Undang-Undang Pencegahan. Kompas TV, 21 Juli 2022.
<https://www.kompas.tv/nasional/311315/bnpt-33-juta-penduduk-indonesia-terpapar-radikalisme-butuh-undang-undang-pencegahan>
- Saidi, Anas, (2017) *Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa Sudah Mengkhawatirkan*, :LIPI lipi.go.id.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Indonesian Institute of Science)
- Sani, M. Abdul Halim, (2011), *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, Yogyakarta: Samudra Biru.
- Soetapa, Djaka, (2006), *Seri Seminar Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*, Bandung: Gunung Jati Press
- Tempo.co, “Kepala BNPT Mengaku Punya Data Kampus dan Mahasiswa Terpapar Radikalisme” 25 Mei 2022.
<https://nasional.tempo.co/read/1594894/kepala-bnpt-mengaku-punya-data-kampus-dan-mahasiswa-terpapar-radikalisme>